

TRANSFORMASI NOVEL *SERENDIPITY* KE DALAM FILM *SERENDIPITY* KARYA ERISCA FEBRIANI: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Novia Nurkamila, Yola Dwi Aprilliah, Dian Hartati, SS., M.Pd.
Universitas Singaperbangsa Karawang
Karawang, Indonesia

Abstract

Penelitian deskriptif analisis komparatif ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan transformasi novel *Serendipity* ke film *Serendipity*, dan (2) mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani. Sumber data penelitian ini adalah film dan novel *Serendipity* karya Erisca Febriani. Data penelitian ini adalah berupa kalimat yang terdapat dalam Novel *Serendipity* dan Film *Serendipity* karya Erisca Febriani dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data penelitian ini dengan menonton film *Serendipity* dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan langkah-langkah: (1) penentuan subjek dan objek penelitian, (2) kerja penelitian (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) transformasi novel ke dalam film *Serendipity* menunjukkan beberapa perubahan ketika diadaptasi menjadi film, dan (2) konflik sosial dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani yang dibangun oleh satu konflik, yaitu konflik sosial ekonomi.

Keywords: Konflik Sosial, Sosiologi Sastra, dan Transformasi.

PENDAHULUAN

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Hal yang difokuskan dalam sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Dalam hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988:228) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap Kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk kenyataan.

Pada dasarnya, setiap pengarang memiliki cara pandang yang beragam terhadap persoalan hidup baik yang dialami oleh pengarang itu sendiri atau pun di masyarakat. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi pembaca mengkaji pembaca yang pengaruh sosial karya

sastra. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang bentuknya naratif. Isi karya sastra tersebut berisi deretan peristiwa. karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Maka kajian tentang karya sastra seakan mengalami perluasan yang tidak hanya mencakup tentang unsur-unsur intrinsiknya saja, melainkan pada unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu mengacu pada sebuah kajian sosiologi sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra diharapkan mampu memberikan petunjuk untuk memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Seorang pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat juga tidak luput dari kehidupan di lingkungannya dan tidak menutup kemungkinan bahwa hasil karya yang dibuatnya hasil dari cerminan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Setiap kehidupan pasti ada konflik yang terjadi, pengarang kerap memunculkan konflik yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat agar karya yang dibuatnya memiliki makna bagi pembaca.

Salah satu platform yang dapat digunakan bagi penggunaannya untuk membaca cerita atau pun menulis cerita terbesar bernama *Wattpad* melahirkan penulis-penulis baru di Indonesia. Tidak sedikit saat ini novel yang berasal dari *Wattpad* kemudian diterbitkan menjadi buku bahkan diangkat ke layar lebar. Transformasi novel ke dalam film sudah tidak asing lagi. Hal ini bermula dari novel pertama Erisca Febriani yang berjudul *Dear Nathan* dan juga menjadi novel pertama yang diterbitkan dari *Wattpad* bahkan difilmkan pada tahun 2017, kemudian novel-novel lainnya bermunculan dan juga sukses difilmkan. Novel dari *Wattpad* yang berhasil difilmkan di antaranya *Dear Nathan* (2017), *A: Aku, Benci, dan Cinta* (2017), *R: Raja, Ratu, dan Rahasia* (2018), *El* (2018), *Serendipity* (2018), *Matt & Mou* (2019), *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* (2020), dan sebagainya. Setelah sukses besar dengan film *Dear Nathan* yang rilis pada tahun 2017, novel Erisca Febriani yang berjudul *Serendipity* menjadi sorotan. Bukunya yang berjudul *Serendipity* itu juga difilmkan pada tahun 2018 oleh sutradara yang sama seperti film *Dear Nathan*, yaitu Indra Gunawan.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Menurut Eneste (1991:60–61), ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar).

Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audiovisual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada konflik sosial dari novel *Serendipity* dan transformasi novel *Serendipity* ke film *Serendipity*. Novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ini mengangkat konflik ekonomi yang menjadi konflik utama dan konflik dalam ruang lingkup sekolah, dan pertemanan. Akan tetapi perlu diingat bahwa realitas sastra tidak selalu asli, melainkan dikreasi atas dasar keinginan dan perasaan pengarang.

Penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dilakukan Keunggulan dari penelitian ini adalah memfokuskan kepada sosiologi karya sastra dan terdapat kajian berupa transformasi karya dari novel ke dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis komparatif, ialah penelitian yang dititik-beratkan pada penelaahan teks karya-karya sastra yang dibandingkan, misalnya karya sastra A dengan karya sastra B, dan bahkan C dan D. Sumber penelitian ini adalah film dan novel *Serendipity* karya Erisca Febriani. Data penelitian ini adalah kalimat dari novel dan dari film. Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis komparatif dalam penelitian ini ialah dengan mendeskripsikan hasil analisis dari film dan novel yang menjadi data penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah transformasi film *Serendipity* ke dalam film *Serendipity* dan novel *Serendipity* karya Erisca Febriani yang dikaji konflik sosial dari novel tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2015:246). Reduksi data dengan cara memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data

selanjutnya serta mencari data tambahan yang diperlukan. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya. Penyaji data dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan, yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus-menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Novel Serendipity ke Film Serendipity karya Erisca Febriani

Pada awalnya, Serendipity merupakan sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit Inari (Imprint Penerbit Spring) pada November 2016 dengan ketebalan novel sejumlah 424 halaman. Pada 9 Agustus 2018 film Serendipity resmi ditayangkan di layar lebar seluruh Indonesia. Film Serendipity yang disutradarai oleh Indra Gunawan ini berdurasi 1 jam 47 menit 49 detik. Novel dari Erisca Febriani ini merupakan cerita yang kedua kalinya difilmkan. Novel pertamanya Dear Nathan juga sukses diangkat ke layar lebar.

Pada film Serendipity ini berceritakan tentang Rani yang bekerja sebagai *lady escort* setelah ayahnya wafat. Rani dan ibunya harus berjuang untuk membayar hutang ayahnya kepada Mas Andre. Mas Andre adalah atasan ayah Rani yang meminjamkan uang kepada keluarga kecil mereka untuk membayar biaya pengobatan ayah Rani selama di rumah sakit. Pekerjaannya sebagai *lady escort* terungkap setelah Arkan yang merupakan kekasih Rani, melihatnya dengan laki-laki paruh baya di sebuah hotel dengan *mini-dress* yang dikenakan Rani malam itu. Arkan juga mengabadikan hal tersebut dengan kamera gawainya. Kehidupannya semakin rumit dan mendapati perundungan secara verbal di sekolahnya.

Film dengan tema kehidupan remaja SMA yang harus berjuang melunasi hutang orang tuanya dan bekerja sebagai *lady escort* atau perempuan pengawal ini memiliki alur cerita sorot balik, di mana terdapat beberapa adegan yang menampilkan masa lalu tokoh Rani sesaat sebelum ayahnya meninggalkan dia untuk selamanya. Dalam novel, alur yang digunakan pengarang ialah alur campuran. Film ini juga terdapat beberapa latar yang mendukung tiap adegan cerita. Seperti di sekolah saat pagi dan siang hari, di taman vanda pada malam hari, di pantai Santolo, Garut saat siang hari, di rumah Rani pada pagi, siang, dan malam hari, di rumah Arkan pada siang hari, di hotel pada malam hari, dan di restoran pada saat malam hari. Terdapat perbedaan latar dengan yang ada di novel. Seperti di halte dan di minimarket pada malam hari

tidak ditampilkan di dalam film. Selain itu, terdapat tokoh yang dihilangkan di dalam film, seperti sahabat-sahabat Arkan di sekolah yang bernama Leo dan Roni, sosok pacar Jean yang bernama Dio, Neni bendahara kelas yang berkarakter galak kalau menagih uang, dan Mama Gibran. Di dalam film hanya terdapat tokoh Mama Rani, Ayah Arkan, Arkan, Rani, Loli, Gibran, Bu Ida, Pak Wagino, Tante Arkan, Om Atok, dan Mas Andre. Penokohan yang terdapat dalam film juga tidak berbeda dengan yang ada di dalam novel, yang berbeda hanyalah pada pengurangan tokoh yang dimunculkan di dalam film. Latar sosial yang terdapat di film dan novel juga tidak berbeda, dalam novel dan film diperlihatkan perjudian yang sebenarnya tabu tapi cukup lumrah di sebagian daerah di Indonesia. Sudut pandang yang digunakan pengarang merupakan sudut pandang orang ketiga sebab menggunakan kata ganti ‘ia’ atau menyebut nama tokoh. Gaya bahasa yang digunakan dalam film dan novel juga tidak berbeda. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari. Pengarang juga menyisipkan majas hiperbola dan majas personifikasi yang terdapat dalam novel seperti pada kutipan berikut.

“*Detik itu juga, jantung Rani seakan melorot ke perutnya.*” (hlm. 17)

“*Matahari mulai memperlihatkan diri dari balik awan dengan malu-malu.*” (hlm. 103)

Pengarang kelahiran Palembang itu menggunakan latar di daerah Bandung yang juga masih banyak kasus perjudian dan *lady escort* atau perempuan pengawal di daerah tersebut. Bandung yang pernah mendapati kasus dengan 400 tempat judi juga bisa mempengaruhi pengarang menulis karya tersebut. Dan juga, sebagai hasil refleksi atau pun nostalgia ketika pengarang masih menduduki bangku SMA. Nilai-nilai kehidupan yang digambarkan di novel dan di film juga tidak berbeda. Seperti nilai moral untuk tidak melakukan perundungan meski pun secara verbal. Terdapat beberapa perbedaan di dalam film dan yang terdapat dalam novel. Berikut merupakan tabel transformasi di film dan novel beserta penjelasannya.

No.	Novel	Film	Penjelasan
1	Rani mengenakan gaun berpotongan pendek berwarna ungu muda, yang memperlihatkan paha putihnya. Seorang pria paruh baya—yang kira-kira berusia lima puluh tahun—berdiri di sebelahnya. Arkan melihat tangan pria itu berada di bahu Rani, bergelayut mesra, seakan ingin memberi tahu orang-orang bahwa gadis itu miliknya. (hlm. 5-6)	Rani sedang bersiap-siap untuk menemani pria separuh baya dengan mengenakan gaun berpotongan pendek berwarna merah muda (menit 1.47)	Pada bagian awal film <i>Serendipity</i> ini menjelaskan bahwa Rani sedang bersiap-siap untuk menemani pria separuh baya dengan mengenakan gaun berwarna merah muda. Sedangkan pada bagian prolog yang ada di novel <i>Serendipity</i> menjelaskan bahwa tokoh Arkan—kekasih Rani—melihat Rani bersama laki-laki paruh baya bersamanya.

2	<p>Rani duduk tegak di atas kasur. Tiba-tiba ponselnya yang tersimpan di kantong seragamnya bordering. Ada sebuah pesan teks dari Jean.</p> <p>Ran, sori, untuk sementara gue nggak bisa bareng sama lo di sekolah. (hlm. 35)</p>	<p>Pada durasi 0:21:47 ponsel Rani bordering, Jean menelponnya dan menanyakan perihal video Rani dan pria paruh baya yang tersebar di sekolahnya. setelah itu, keesokan harinya Jean tidak menegur Rani sama sekali.</p>	<p>Berbeda dengan di dalam film, di novel Jean mengirimkan pesan kepada Rani untuk memberitahu bahwa Jean akan menjauhinya. Sedangkan di dalam film, setelah ia menelpon Rani, Jean tanpa mengatakan akan menjauhi Rani, keesokan harinya di sekolah Jean sudah menjauhi Rani tanpa mengatakan apa alasannya.</p>
3	<p>“Lo tahu, peremuan yang jadi kekasih papa itu ternyata adalah nyokap lo. Gue nggak berhenti begitu saja buat nyari tahu. Gue pakai jasa detektif swasta, dan dari dia, gue tahu, kalau nyokap lo sudah dua tahun ini jadi perusak keluarga kami.” (hlm. 260)</p>	<p>Pada durasi 0:26:02 Arkan dengan mobilnya membuntuti papanya, hingga akhirnya ia tahu bahwa wanita simpanan papanya adalah ibunya Rani.</p>	<p>Dalam novel, Arkan menceritakan ke Rani bahwa ia mengetahui kekasih lain papanya dengan menggunakan jasa detektif swasta. Sedangkan dalam film, Arkan mengetahui kekasih papanya karena ia mengikuti mobil papanya dari rumah saat papanya pergi setelah bertengkar dengan ibunya. Arkan yang melihat itu, ia segera mengikuti mobil papanya dengan mobil miliknya.</p>

Perbedaan lainnya juga terdapat pada tokoh yang terdapat di dalam novel dan film. Dalam novel, Arkan memiliki teman-teman baik yang bernama Leo dan Roni. Di dalam film, karakter Leo dan Roni tidak ada.

Tidak begitu banyak perubahan yang terjadi di dalam film *Serendipity* yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama, hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kehidupan nyata yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

Konflik Sosial dalam Novel *Serendipity* karya Erisca Febriani

Berdasarkan hasil analisis konflik sosial di dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani, dapat diketahui bahwa berdasarkan kajian sosiologi sastra, novel ini terjadi pada zaman milenial generasi Z, di mana anak-anak remaja zaman sekarang ke sekolah menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau pun motor. Selain itu, teknologi yang makin canggih dan mudah berbagi informasi, banyak remaja-remaja yang mudah termakan informasi tidak valid yang tersebar di internet tanpa mencari tahu apakah informasi itu benar atau tidak.

Di dalam novel *Serendipity* terdapat konflik yang menonjol, yaitu konflik sosial ekonomi yang menjadi konflik utama. Konflik sosial yang menyebabkan Rani menjadi *lady escort* dalam novel *Serendipity* juga berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarganya. Dua tahun setelah

ayahnya meninggal, Rani dan Ibunya kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hutang-hutang yang perlu dibayar sulit dilunaskan akibat tidak adanya pemasukan. Ibunya sudah berusaha sebisa mungkin mencari pekerjaan untuk bisa bertahan hidup dengan anak semata wayangnya, rumah mereka hampir saja disita kalau Mas Andre tidak memberikan solusi bagi keluarga kecil mereka. Mas Andre menawarkan Rani untuk menemaninya setiap bermain judi sebab Mas Andre percaya bahwa Rani dapat membawa keberuntungan baginya dalam berjudi.

Konflik ekonomi yang membelit Rani dan Ibunya memaksa keadaan Rani yang masih menduduki sekolah menengah atas untuk menjadi *lady escort*. Ibu Rani meminjam uang kepada Mas Andre untuk membiayai pengobatan suaminya yang menderita gagal ginjal kronis dua tahun lalu. Saat itu, satu-satunya harta bagi Rani dan ibunya, yaitu rumah, akan disita oleh Mas Andre sebagai pengganti hutang Ayah Rani jika mereka tidak bisa melunasinya hutang-hutangnya. Ibunya yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga tidak dapat membayar hutang yang mencapai ratusan juta.

Konflik yang membelit itu dilunaskan oleh Gibran dengan menjual koleksi gitar kesayangan di rumahnya. Hal itu Gibran lakukan demi dan untuk melepaskan Rani dari pekerjaannya sebagai *lady escort*. Rani juga diperkenalkan dengan kerabat Gibran yang memiliki restoran, ia mengenalkan Rani untuk bekerja sebagai pelayan di sana. Gibran banyak membantu Rani, laki-laki itu penuh pengorbanan meski belum lama mengenal Rani. Mungkin karena dari keluarga berada, Gibran tidak segan membantu Rani bahkan sampai mengeluarkan uang ratusan juta dengan menjual gitar-gitar koleksinya.

Konflik ekonomi tersebut, menimbulkan masalah baru dalam keluarga yang berkedok perselingkuhan, alih-alih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan hal lainnya. Ibu Rani bahkan menjadi simpanan laki-laki yang sudah beristri dan merupakan Ayah Arkan. Ayah Arkan berjanji akan melunasi hutang-hutangnya kepada Mas Andre, itu yang membuat Ibu Rani masih bertahan dengan Ayah Arkan sebab ia merasa gagal menjadi Ibu yang seharusnya bisa menjaga anak perempuan satu-satunya. Ia juga melakukan ini karena terpaksa agar bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan membantu Rani melunaskan hutang-hutang biaya pengobatan suaminya ke Mas Andre yang merupakan atasan dari tempat Ayah Rani bekerja. Ibu Rani berbohong kepada Rani bahwa ia bekerja di salon, padahal selama ini ia keluar rumah untuk menemui Ayah Arkan. Ia tidak ingin anaknya tahu bahwa sebenarnya Ibunya juga terlibat dalam merusak hubungan rumah tangga orang lain.

Konflik keluarga lainnya juga terdapat pada Arkan dan orang tuanya. Meski hidup berkecukupan, orang tua Arkan kerap terlibat pertengkrakan. Arkan tahu, ayahnya itu

berselingkuh dan membuat Ibunya sering menangis. Arkan tahu ayahnya berselingkuh dengan Ibu Rani, itu yang membuatnya semakin tidak mau dekat dengan Rani. Hal itu membuat Arkan tidak habis pikir dengan kenyataan yang melibatkan keluarganya dan orang yang dicintainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika dilihat dari aspek sosiologi, konflik sosial kemiskinan yang dialami Rani dan Ibunya disebabkan karena harta benda yang dimiliki keluarga Rani tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Setelah dunia Rani damai, tidak perlu lagi menemani Mas Andre berjudi, tidak perlu keluar malam-malam dengan pakaian mini, Mas Andre mengunjungi Rani di tempatnya bekerja. Saat itu Rani dipaksa ikut dengannya untuk tetap menjadi *lady escort*. Namun Rani menolak dan tidak ingin lagi diperlakukan seperti perempuan jalang. Arkan tiba-tiba datang, menolong Rani. Akan tetapi dirinya malah terkujur lemas karena pisau yang menusuk perutnya. Arkan segera tidak sadarkan diri. Belum sempat melarikan diri, Mas Andre dikepung massa.

Akhir dari konflik sosial yang terdapat dalam novel *Serendipity* ialah Rani yang pada akhirnya kembali ke sekolah karena teman-temannya melakukan aksi demo untuk membawa Rani kembali ke sekolah sebab alasan yang membuat Rani dikeluarkan dari sekolah tidak dicari tahu kebenarannya terlebih dahulu oleh pihak sekolah yang berwenang. Ibu Rani pada akhirnya berubah dan tidak berhubungan lagi dengan sosok Salim yang merupakan Ayah Arkan. Hal ini menyadarkan Ayah Arkan setelah apa yang terjadi kepada anaknya saat itu. Bahkan Rani juga sudah tidak bekerja lagi sebagai *lady escort* dan mulai memperbaiki kehidupannya dengan Ibunya. Bahkan kesalahpahamannya dengan Arkan sudah diluruskan.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, transformasi novel *Serendipity* ke film *Serendipity* karya Erisca Febriani adalah sebuah hasil adaptasi yang dikombinasikan ke dalam sebuah film. Transformasi yang pastinya terdapat perubahan, hal ini ditunjukkan dengan menyampaikan perubahan kehidupan seseorang yang didasari atas rasa kekeluargaan dan penerimaan informasi yang tidak dicari kebenarannya. Dalam hal ini, konsep perubahan yang terjadi agar tersampaikan kepada penikmat film bahwa berita-berita yang tersebar di internet atau siapa pun yang menyebarkannya itu harus dicari tahu terlebih dahulu kebenarannya. Sehingga tidak mudah termakan gosip dan menjadi lebih hati-hati terhadap informasi yang tersebar di media sosial. *Kedua*, konflik sosial yang terdapat dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dibangun oleh satu konflik, yakni konflik sosial ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1988. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan (penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.